

ABSTRAK

Skripsi ini akan membahas mengenai sebuah gagasan yang tercetus pada tahun 2001, dalam laporan akhir East Asian Vision Group (EAVG) mengenai pembentukan sebuah masyarakat bersama di Asia Timur dalam bentuk sebuah komunitas, East Asian Community (Komunitas Asia Timur). EAVG merupakan bagian dari ASEAN Plus Three yang merupakan perundingan di tingkat kepala negara negara-negara Asia Timur. Negara-negara yang terlibat di dalamnya antara lain, sepuluh negara Asia Tenggara yang tergabung dalam Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dan tiga negara Asia Timur Laut, Jepang, Korea Selatan dan Cina. Perundingan dalam membahas regionalisasi di kawasan Asia, ASEAN Plus Three sudah berlangsung dari tahun 1997 hingga kini. Pada tahun 2002, melalui East Asian Study Group (EASG), dihasilkan 26 buah rekomendasi dalam menuju tercapainya sebuah komunitas tersebut di kawasan.

Memasuki tahun 2005, awal dari munculnya East Asia Summit (KTT Asia Timur), perundingan pada perwujudan gagasan Komunitas Asia Timur tidak berjalan secara lancar. Permasalahan keanggotaan dan tumpang tindihnya kedua perundingan tersebut mengawali pada ketidakjelasan mengenai perihal akan dari manakah gagasan tersebut terwujud. Dalam skripsi ini, permasalahan regionalisasi kawasan tersebut dipandang melalui kerangka pemikiran Konstruktivisme. Dalam tulisan ini dapat dilihat bagaimana pemaknaan (meanings) dari tiap negara Asia Timur dalam membawa arah perundingan dalam mewujudkan sebuah integrasi kawasan di Asia Timur. Belum tercapainya collective meanings di antara negara-negara anggota itulah yang menyebabkan terhambatnya realisasi gagasan Komunitas Asia Timur. Kata kunci : ASEAN Plus Three, East Asian Community, East Asia Summit, Konstruktivisme, meaning, Asia Timur.